

ANALISIS KOMPARATIF KEUNTUNGAN USAHA BUDIDAYA TAMBAK MONOKULTUR DAN POLIKULTUR DI DESA PASSARE APUA KECAMATAN LANTARI JAYA KABUPATEN BOMBANA

Comparative Analysis Of The Benefits Of Monoculture And Policulture Ponds In The Village Of Passare Apua District Lantari Jaya Bombana Regency

Wa Ode Kiki Karsilawati¹, Nurdiana A², dan Wa Ode Piliana²

- 1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO
- 2) Dosen Jurusan Agribisnis /Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO
E-mail : *Karsilawati96@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan keuntungan usaha budidaya tambak monokultur dan polikultur di Desa Passare Apua Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Desember 2018. Penelitian ini menggunakan metode *sampling fraction per cluster* dan *sensus* dengan jumlah responden budidaya monokultur 14 orang dan polikultur 12 orang. Data diperoleh melalui wawancara berdasarkan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus total biaya, penerimaan, keuntungan dan uji t digunakan untuk mengetahui perbandingan keuntungan budidaya tambak monokultur dan polikultur. Dari hasil analisis diketahui bahwa rata-rata keuntungan budidaya tambak monokultur ikan bandeng Rp2.879.642/siklus/ha dan polikultur ikan dan udang sebesar Rp4.742.111/siklus/ha. Berdasarkan analisis uji t diketahui t_{hitung} 3,61 lebih besar dari t_{tabel} 2,06 dengan tingkat signifikan 0,05%, dalam arti bahwa H_1 di tolak dan H_0 di terima yang artinya tidak ada perbandingan keuntungan secara nyata antara budidaya tambak monokultur ikan bandeng dan polikultur ikan bandeng dan udang. Keuntungan rata-rata budidaya tambak monokultur udang sebesar Rp2.469.994/siklus/ha dan polikultur udang dan ikan bandeng Rp4.539.934/siklus/ha dengan uji t 2 dengan t_{tabel} 2,14 tingkat nilai signifikan 0,05% bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima bahwa ada perbedaan keuntungan antara budidaya tambak monokultur udang dan polikultur.

Kata Kunci: Total Biaya, Penerimaan, Keuntungan, Uji t

ABSTRACT

This study aims to compare the profitability of monoculture and polyculture farms in Passare Apua Village, Lantari Jaya District, Bombana Regency. This research was carried out in December 2018. This study uses fraction sampling methods per cluster and census with the number of respondents monoculture 14 people and polyculture 12 people. Data obtained through interviews based on questionnaires. The data obtained were analyzed using the formula of total costs, revenues, profits and t test used to determine the comparative advantages of monoculture and polyculture farms. From the analysis results it is known that the average profitability of milkfish fish monoculture ponds is Rp2,879,642 / cycle / ha and fish and shrimp polyculture is Rp4,742,111 / cycle / ha. Based on t test analysis it is known that tcount is 3.61 greater than 2.06 table with a significant level of 0.05%, in the sense that H1 is rejected and H0 is accepted, which means there is no significant comparison of profits between milkfish monoculture ponds and polyculture ponds milk fish and shrimp. The average profit of shrimp monoculture culture ponds is Rp2,469,994 / cycle / ha and shrimp and milkfish polyculture Rp4,539,934 / cycle / ha with t test 2 with ttable 2.14 the level of significance value is 0.05% that H0 is rejected and H1 is accepted that there is a difference in profit between the cultivation of shrimp monoculture ponds and polyculture.

Keywords : Total Cost, Acceptance, Profits, Uji t

PENDAHULUAN

Sub sektor perikanan adalah salah satu bagian integral dari usaha pembangunan nasional yang merupakan suatu proses pembaharuan berencana menuju kepada tatanan kehidupan masyarakat perikanan yang baik. Pembangunan perikanan Indonesia dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni perikanan laut dan perikanan darat termaksud didalamnya kegiatan penangkapan dan kegiatan budidaya (Widyarto, 2013).

Kegiatan budidaya merupakan salah satu kegiatan untuk memelihara organisme akuatik lebih dari satu dalam satu kolam seperti Ikan Bandeng (*Chanos chanos*), Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) dan Udang Windu (*Penaeus monodon*). Budidaya ketiga organisme tersebut sampai saat ini masih terus dikembangkan baik secara budidaya monokultur dan polikultur. Budidaya monokultur adalah budidaya yang memelihara satu organisme dalam satu kolam seperti ikan bandeng (*Chanos chanos*) atau udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) atau udang windu (*Penaeus monodon*) sedangkan budidaya polikultur adalah budidaya yang dilakukan untuk memelihara organisme lebih dari satu organisme dalam satu kolam seperti ikan bandeng dengan udang.

Budidaya monokultur dan polikultur sudah dilakukan oleh pembudidaya yang berada di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten Bombana. Kabupaten Bombana memiliki wilayah pesisir yang sangat luas. Luas hutan mangrove yang berada di Kabupaten Bombana ±6.052,35 ha yang tersebar disebagian kecamatan dan pedesaan yang ada. Kabupaten Bombana memiliki potensi laut yang sangat luas, dimana didalamnya terkandung potensi sumber

daya kelautan dan perikanan yang melimpah, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya (KP3K Bombana, 2011 dalam Khaery dkk., 2016).

Kabupaten Bombana khususnya di Kecamatan Lantari Jaya Desa Passare Apua para pembudidayanya melakukan usahanya dengan cara monokultur dan polikultur. Dimana usaha budidaya monokultur, jenis organisme yang ditebar adalah Ikan Bandeng (*chanos chanos*), atau Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) sedangkan usaha budidaya polikultur, organisme yang ditebar adalah Ikan Bandeng, dengan Udang Vaname atau Udang Windu. Dengan adanya budidaya tersebut maka proses kegiatan budidaya yang dilakukan di Desa Passare Apua membutuhkan input dalam usahanya. Input adalah semua alat yang digunakan untuk melakukan produksi, input yang dimaksud adalah lahan, rumah jaga, pintu tambak, jaring pintu tambak, anco, patiba, ember, nener Ikan Bandeng, benur Udang Vaname, benur Udang Windu, obat-obatan, dan pupuk. Dalam mempersiapkan input tersebut dibutuhkan biaya. Setelah input tersedia maka dapat dilakukan proses produksi yang akan menghasilkan output berupa Ikan Bandeng, Udang Vaname dan Udang Windu yang siap jual.

Input yang dikeluarkan dan output yang dihasilkan akan berbeda setiap petambak tergantung dari cara yang digunakan. Dengan perbedaan yang dilakukan oleh petambak baik secara monokultur dan polikultur maka akan berbeda pula keuntungan yang diperoleh petambak di Desa Pasare Apua Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penting dilakukan penelitian guna untuk

mengetahui perbandingan keuntungan usaha budidaya tambak monokultur dan polikultur di Desa Passare Apua Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa keuntungan dan perbandingan keuntungan yang diperoleh petambak budidaya secara monokultur dan polikultur di Desa Passare Apua Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan November sampai Desember 2018, bertempat di Desa Pasare Apua, Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja karena merupakan daerah dimana pelaku usaha budidaya tambak melakukan sistem monokultur dan polikultur.

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha budidaya tambak di Desa Pasare Apua, Kecamatan Lantari Jaya, Kabupaten Bombana sebanyak 26 responden. Sampel adalah bagian dari sejumlah populasi yang melakukan

usaha budidaya tambak monokultur dan polikultur. Metode sampel dalam penelitian ini adalah *sampling fraction per cluster*. Menurut Sugiyono (2008) *sampling fraction per cluster* merupakan teknik *random sampling* yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel sedangkan *cluster sampling* adalah teknik memilih sampel dari kelompok-kelompok. Populasi dari *cluster* merupakan sub populasi dari total populasi. Sugiyono (2008) yang menyatakan bahwa *sampling jenuh* atau *sensus* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

$$n_i = \frac{N^i}{N} \times n \dots\dots\dots(1)$$

atau

$$f_i = \frac{N^i}{N}$$

Kemudian diperoleh besarnya sampel per cluster:

$$N_i = f_i \times n \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- ni = Jumlah sampel budidaya tambak monokultur dan polikultur
- N = Jumlah populasi pada setiap budidaya tambak monokultur dan polikultur
- n = Jumlah seluruh sampel penelitian
- fi = *Sampling fraction cluster*

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

No	Pembudidaya	Populasi	Sampel
1	Budidaya Monokultur	14	14
2	Budidaya Polikultur	12	12
	Jumlah	26	26

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi, Metode angket (kuesioner), Wawancara dan Dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari pembudidaya tambak secara monokultur dan polikultur melalui wawancara. Data primer meliputi umur, pengalaman usaha, investasi tambak, harga jual, jumlah produksi. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung seperti sumber informasi dari literatur yang ada hubungannya dengan penelitian seperti jurnal, skripsi dan buku, tentang batas-batas wilayah dan sebagainya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keuntungan dan analisis uji t. Pada analisis keuntungan analisis yang digunakan adalah analisis penerimaan dan analisis biaya.

1. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan digunakan untuk mengetahui *Total Revenue* atau total penerimaan dari hasil produksi yang terjual atau laku. Rumus penerimaan adalah sebagai berikut: (La Ola, 2014)

$$TR = P.Q..... (3)$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) (Rp/kg)

P = *Price* (Harga Jual) (Rp/kg)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi) (kg)

2. Analisis Biaya

Analisis biaya merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan budidaya tambak dilihat dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak

tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usaha budidaya tambak secara monokultur dan polikultur yang jumlahnya bersifat tetap artinya besaran biaya tetap yang dikeluarkan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi seperti pajak, dan nilai penyusutan dari rumah jaga, pintu tambak, jaring pintu tambak, serok/passari, anco, dan ember.

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usaha budidaya tambak monokultur dan polikultur dalam satu kali produksi, seperti pakan, pupuk, obat-obatan, benur dan nener. Total biaya adalah jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap pada usaha budidaya tambak secara monokultur dan polikultur. Rumus yang digunakan untuk total biaya adalah sebagai berikut: (La Ola, 2014)

$$TC = TFC + TVC.....(4)$$

Dimana :

TC = *Total cost* (Rp)

TVC = *Total Variable cost* (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

Setelah total biaya dan penerimaan diperoleh, maka dapat diketahui keuntungan yang diperoleh petambak budidaya secara monokultur dan polikultur. Analisis keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya. Rumus yang digunakan untuk analisis keuntungan adalah sebagai berikut: (Soekartawi, 2003)

$$\pi = TR - TC.....(5)$$

Dimana :

π = *Keuntungan Usaha* (Rp)

TR = *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* atau Total Biaya (Rp)

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis uji t. Rumus yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut: (Kerlinger, 1973).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \dots\dots(6)$$

Dimana:

- \bar{x}_1 = Rata-rata keuntungan budidaya monokultur
- \bar{x}_2 = Rata-rata keuntungan budidaya polikultur
- n_1 = Jumlah pembudidaya monokultur
- n_2 = Jumlah pembudidaya polikultur
- s_1 = Varians keuntungan budidaya monokultur
- s_2 = Varians keuntungan polikultur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Desa Passare Apua merupakan salah satu desa yang berada dibawah wilayah administrasi Kabupaten Bombana, tepatnya di Kecamatan Lantari Jaya. Desa Passare Apua ini berada di wilayah bagian Timur wilayah Kecamatan Lantari Jaya. Jarak antara Kota Kabupaten Bombana dengan Desa Passare Apua kurang lebih 29 km dengan waktu tempuh perjalanan selama ±45 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor dan jarak antara Ibu Kota Kecamatan kurang lebih 2 km dengan waktu tempuh perjalanan selama ±5 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Berdasarkan data Desa Pasare Apua (2016) bahwa Desa Passare Apua memiliki luas keseluruhan wilayahnya yaitu ±24,36 km². Dimana desa ini terdiri dari persawahan ±200 Ha, perkarangan ±27,45 Ha, dan pertambakan ±715 Ha.

Keadaan iklim dan Topografi

Iklim yang terdapat disuatu daerah sangat mempengaruhi pengembangan usaha perikanan terutama untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan. Iklim yang ada didaerah tersebut akan mempengaruhi aktivitas budidaya terutama cuaca yang secara langsung akan mempengaruhi budidaya perikanan baik secara monokultur dan polikultur.

Desa Passare Apua seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia terdiri dari 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Umumnya musim hujan terjadi pada bulan Januari sampai bulan Mei, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai bulan Desember. Walaupun demikian sering terjadi keadaan musim yang menyimpang dari keadaan yang sebenarnya atau yang biasa disebut dengan musim pancaroba. Peranan musim dalam kegiatan budidaya berdampak pula pada aktivitas budidaya secara monokultur dan polikultur di Desa Passare Apua.

Berdasarkan data BPS (2017) curah hujan di Kecamatan Lantari Jaya mencapai 1.325 mm dalam 96 Hari Hujan (HH). Keadaan iklim ini akan berpengaruh pada tingkat pendapatan para petambak secara monokultur dan polikultur.

Keuntungan Budidaya Tambak Secara Monokultur dan Polikultur

Usaha budidaya merupakan kegiatan atau aktivitas pembudidaya tambak secara monokultur dan polikultur dengan menerima penjualan dan mengeluarkan biaya guna memperoleh keuntungan. Keuntungan usaha budidaya tambak secara monokultur dan polikultur di Desa Passare Apua Kabupaten Bombana dapat diketahui dengan menganalisis penerimaan dan total biaya.

Tabel 2. Penerimaan yang diperoleh pembudidaya tambak secara polikultur ikan dan udang per siklus dan per Ha

Kriteria	Penerimaan	
	Polikultur (Rp/Siklus)	Polikultur (Rp/Siklus/Ha)
Tertinggi	50.100.000	12.987.500
Rata-Rata	25.831.417	5.607.368
Terendah	10.700.000	2.675.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Tabel 3. Penerimaan yang diperoleh pembudidaya tambak secara monokultur ikan atau udang per siklus dan per Ha

Kriteria	Penerimaan Monokultur			
	Ikan Bandeng (Rp/Siklus)	Ikan Bandeng (Rp/Siklus/Ha)	Udang Vaname (Rp/Siklus)	Udang Vaname (Rp/Siklus/Ha)
Tertinggi	44.170.000	7.500.000	10.000.000	4.700.000
Rata-rata	20.504.444	3.573.486	9.700.000	3.600.000
Terendah	7.700.000	1.825.000	9.400.000	2.500.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh pelaku usaha budidaya tambak secara polikultur sebesar Rp25.831.417 per siklus dan untuk penerimaan setiap hektar Rp5.607.368 persiklus perhektar. Pada Tabel 3 rata-rata penerimaan pelaku usaha budidaya tambak secara

monokultur Ikan Bandeng sebesar Rp20.504.444 persiklus dan per hektarnya sebesar Rp3.573.486 persiklus perhektar. Penerimaan rata-rata Udang Vaname sebesar Rp9.700.000 persiklus dan rata-rata penerimaan perhektarnya adalah sebesar Rp3.600.000 persiklus perhektar.

Tabel 4. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya tambak secara monokultur dan polikultur per siklus dan per Ha

Kriteria	Biaya Tetap			
	Monokultur (Rp/Siklus)	Monokultur (Rp/Siklus/Ha)	Polikultur (Rp/Siklus)	Polikultur (Rp/Siklus/Ha)
Tertinggi	1.877.500	766.604	1.267.433	663.167
Rata-rata	1.253.426	329.362	1.374.541	357.195
Terendah	551.786	92.582	701.611	100.889

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh rata-rata biaya tetap budidaya tambak monokultur sebesar Rp1.253.426/ persiklus dan perhektarnya sebesar Rp329.362 sedangkan

untuk budidaya polikultur rata-rata biaya tetap persiklusnya sebesar Rp1.374.541 dan perhektar sebesar Rp357.195 persiklus perhektar.

Tabel 5. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh pembudidaya tambak secara monokultur dan polikultur per siklus dan per Ha

Kriteria	Biaya Variabel			
	Monokultur (Rp/Siklus)	Monokultur (Rp/Siklus/Ha)	Polikultur (Rp/Siklus)	Polikultur (Rp/Siklus/Ha)
Tertinggi	13.800.000	870.000	4.625.500	887.500
Rata-rata	4.098.929	639.339	2.428.021	557.461
Terendah	1.387.500	250.000	1.177.500	218.750

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 untuk biaya variabel budidaya monokultur rata-rata yang harus dikeluarkan dalam persiklus sebesar Rp4.098.929 dan rata-rata per hektarnya sebesar Rp639.339. Rata-rata biaya variabel pada budidaya polikultur sebesar Rp2.428.021 persiklus dan Rp557.461 persiklus perhektar.

Tabel 6. Total biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya monokultur dan polikultur per siklus dan per Ha

Kriteria	Biaya Total			
	Monokultur (Rp/Siklus)	Monokultur (Rp/Siklus/Ha)	Polikultur (Rp/Siklus)	Polikultur (Rp/Siklus/Ha)
Tertinggi	16.207.500	1.636.604	5.553.363	1.417.341
Rata-rata	5.352.355	968.701	3.802.562	914.657
Terendah	1.939.286	416.857	2.085.667	409.256

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh budidaya monokultur adalah sebesar Rp5.352.355 persiklus dan Rp968.701 persiklus perhektar. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petambak budidaya polikultur sebesar Rp3.802.562 persiklus dan perhektarnya sebesar Rp914.657.

Tabel 7. Keuntungan yang diperoleh pembudidaya tambak polikultur per siklus dan per Ha

Kriteria	Keuntungan	
	Polikultur (Rp/Siklus)	Polikultur (Rp/Siklus/Ha)
Tertinggi	44.396.167	11.570.159
Rata-Rata	22.028.854	4.692.711
Terendah	7.990.389	1.801.264

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh keuntungan rata-rata per siklus untuk pembudidaya tambak polikultur sebesar Rp22.028.854 dan keuntungan rata-rata perhektarnya sebesar Rp4.692.711. Keuntungan tertinggi persiklusnya diperoleh sebesar Rp44.396.167 dan terendah sebesar Rp7.990.389 sedangkan untuk siklus perhektarnya diperoleh keuntungan tertinggi sebesar Rp11.570.159 dan terendah sebesar Rp1.801.264.

Tabel 8. Keuntungan yang diperoleh pembudidaya tambak monokultur ikan bandeng dan udang vaname per siklus dan per Ha

Kriteria	Keuntungan Monokultur			
	Ikan Bandeng (Rp/Siklus)	Ikan Bandeng (Rp/Siklus/Ha)	Udang Vaname (Rp/Siklus)	Udang Vaname (Rp/Siklus/Ha)
Tertinggi	29.098.333	5.863.396	6.902.643	3.422.321
Rata-rata	14.708.373	2.695.600	6.544.655	2.469.994
Terendah	5.153.833	1.319.869	6.186.667	1.517.667

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 bahwa keuntungan yang tertinggi diperoleh rata-rata pembudidaya tambak secara monokultur Ikan Bandeng sebesar Rp14.708.373 persiklus, dan perhektar sebesar Rp2.695.600. Sedangkan rata-rata keuntungan pembudidaya tambak secara monokultur untuk Udang Vaname

sebesar Rp6.544.655 persiklus dan perhektarnya adalah sebesar Rp2.469.994. Keuntungan budidaya monokultur yang tertinggi untuk per siklusnya adalah Ikan Bandeng sebesar Rp29.098.333 dibandingkan dengan Udang Vaname sebesar Rp6.902.643.

Perbandingan Keuntungan Budidaya Monokultur dan Polikultur

Menurut Sujarweni (2015) analisis perbandingan/komparatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara variabel satu dengan

variabel lain. Perbandingan keuntungan antara pembudidaya tambak secara monokultur Ikan Bandeng dan udang, dan polikultur dapat dilihat pada Tabel 9 dan 10.

Tabel 9. Perbandingan keuntungan monokultur ikan dan polikultur berdasarkan uji t

No	Uraian	Budidaya Monokultur Ikan Bandeng (X1)	Budidaya Polikultur Ikan Bandeng dan Udang (X2)
1.	Jumlah Sampel	12	12
2.	Rata-Rata Keuntungan (Rp/Ha)	2.695.600	4.692.711
3.	α		0,05
4.	T-hitung		3,61
5.	T-tabel		2,06

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9 bahwa tidak ada perbedaan keuntungan antara budidaya tambak monokultur Ikan Bandeng dan polikultur dengan nilai t_{hitung} 3,61 dan t_{tabel} 2,06 dengan nilai signifikan 50%

artinya bahwa jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka tidak ada perbedaan keuntungan antara budidaya monokultur ikan dan polikultur.

Tabel 10. Perbandingan keuntungan monokultur udang dan polikultur berdasarkan uji t

No	Uraian	Budidaya Monokultur Udang (X2)	Budidaya Polikultur Ikan Bandeng dan Udang (X2)
1.	Jumlah sampel	2	12
2.	Rata-rata keuntungan (Rp/Ha)	2.469.994	4.692.711
3.	α	0,05	
4.	T-hitung	2	
5.	T-tabel	2,14	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 10 budidaya tambak monokultur udang dan polikultur diperoleh nilai t_{hitung} 2 dengan nilai t_{tabel} 2,14. Dimana kriteria jika H_1 diterima maka H_0 ditolak bahwa ada perbedaan keuntungan antara budidaya tambak monokultur udang dan polikultur. Dalam hal ini rata-rata keuntungan budidaya tambak monokultur tidak sama atau berbeda secara nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai komparatif keuntungan budidaya tambak monokultur dan polikultur di Desa Passare Apua Kabupaten Bombana maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Keuntungan yang diperoleh petambak budidaya secara monokultur ikan adalah sebesar Rp2.695.600 persiklus perhektar, sedangkan secara polikultur sebesar Rp4.692.711 persiklus perhektar sedangkan keuntungan monokultur udang Rp2.469.994siklus/ha.
2. Tidak ada perbedaan keuntungan antara budidaya tambak monokultur Ikan Bandeng dan polikultur. Terdapat perbedaan keuntungan antara budidaya tambak monokultur udang dan polikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Widyarto, T. 2013. Analisis Efisiensi Produksi Komoditas Udang Windu di Kabupaten Pati Dengan Pendekatan Fungsi Produksi *Frontier Stochastic*. Economics Development Analysis Journal, 2(3): 137-147.
- Khaery, A., Kusmana, C dan Setiawan, Y. 2016. Strategi Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Desa Pasare Apua Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Silviculture Tropika, 07(1): 38-44.
- Sujarweni, V.W. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- La Ola, L.O. 2014. Efisiensi Biaya Produksi dan Daya Saing Komoditi Perikanan Laut di Pasar Lokal dan Pasar Ekspor. Jurnal Bisnis Perikanan, 1(1): 39-50.